

KELUASAN DAN KEDALAMAN MATERI AKIDAH AKHLAK PADA FASE D, E DAN F DALAM KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH

Abdullah¹, Muhammad Nor², Jumiati Ilfah³, Siva Urohmah⁴, Nidatul Janah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Palangka Raya

abdullah@uin-palangkaraya.ac.id¹, m.noorahmad111@gmail.com²,
jumiati.ilfah9952@gmail.com³, sivaurohmah2004@gmail.com⁴,
nidatuljanah629@gmail.com⁵

ABSTRAK

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah membawa perubahan paradigmatik dalam pengorganisasian materi Akidah Akhlak. Artikel ini bertujuan menganalisis keluasan dan kedalaman materi Akidah Akhlak pada Fase D, E, dan F berdasarkan SK Dirjen Pendis Nomor 9941 Tahun 2025, serta implikasinya bagi pembelajaran di madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi (content analysis). Hasil menunjukkan bahwa SK 9941/2025 menyederhanakan struktur CP dari empat elemen menjadi dua elemen utama—Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses—yang diinternalisasikan melalui Kurikulum Berbasis Cinta (Panca Cinta). Materi disusun berjenjang: Fase D (MTs) berfokus pada fondasi keimanan dan pembiasaan akhlak; Fase E (MA kelas X) pada penguatan tauhid di era digital; Fase F (MA kelas XI–XII) pada pendalaman teologis komparatif dan pembentengan dari penyimpangan moral modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil meremajakan materi esensial secara terarah, menggeser orientasi dari penguasaan materi ke internalisasi nilai.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Akidah Akhlak, Capaian Pembelajaran, Fase D-E-F, SK 9941/2025.

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum in madrasahs brings a paradigmatic shift in the organization of Aqidah Akhlak material. This article aims to analyze the breadth and depth of Aqidah Akhlak material in Phases D, E, and F based on Director General Decree Number 9941 of 2025, and its implications for learning in madrasahs. The research employs a qualitative approach using library research and content analysis. Results show that Decree 9941/2025 simplifies the Learning Outcomes structure from four elements into two components namely Conceptual Understanding and Process Skills internalized through the Love-Based Curriculum (Panca Cinta). Material is arranged progressively: Phase D (MTs) focuses on faith foundations and moral habituation; Phase E (MA grade X) on strengthening tauhid in the digital era; Phase F (MA grades XI–XII) on comparative theological deepening and protection from modern moral deviations. This

study concludes that the Merdeka Curriculum successfully revitalizes essential materials, shifting orientation from material mastery to value internalization.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Aqidah Akhlak, Learning Outcomes, Phases D-E-F, Decree 9941/2025.*

A. PENDAHULUAN

Kehadiran Kurikulum Merdeka sejatinya adalah angin segar yang menawarkan kebebasan belajar serta kedalaman karakter, melampaui sekadar tumpukan materi di kelas. Namun, dalam perjalanan di madrasah, kita tidak bisa menutup mata bahwa proses adaptasi ini membawa tantangan tersendiri bagi para pendidik. Banyak guru Akidah Akhlak yang merasa berada di persimpangan jalan saat harus menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) yang baru ke dalam praktik mengajar sehari-hari. Kegelisahan ini muncul karena adanya pergeseran besar dari pola lama yang berorientasi pada konten menuju pola baru yang lebih mengutamakan eksplorasi kemampuan siswa. (Azizah et al., 2024) Penelitian menemukan berbagai tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak, seperti waktu yang terbatas, kurangnya pelatihan bagi guru, serta minimnya relevansi materi dengan kehidupan siswa (Fadillah et al., 2026).

Secara normatif, transformasi ini memiliki pijakan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sisdiknas, 2003). Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental manusia yang memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas kehidupan individu maupun kemajuan suatu bangsa, sekaligus berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik (Abdullah, 2015; Abdullah & Sya'roni, 2026). Amanat ini kemudian dioperasionalkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, yang menjadi payung hukum implementasi Kurikulum Merdeka secara nasional (Kemendikbudristek, 2024). Khusus untuk lingkungan madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, implementasi Kurikulum Merdeka diatur secara lebih spesifik melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum

Merdeka pada Madrasah, dan kini diperbarui melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah—regulasi yang ditetapkan pada 28 November 2025 dan menjadi acuan mutakhir yang dianalisis dalam kajian ini (Dirjenpendis, 2025).

Dalam kacamata pendidikan, nilai-nilai akidah dan akhlak tidaklah lahir dari hafalan mati, melainkan hasil dari interaksi dan pengalaman bermakna yang dialami siswa—sebuah prinsip yang diusung oleh teori konstruktivisme. Untuk menyelami seberapa jauh dan dalam materi yang harus disampaikan, tulisan ini meminjam kerangka berpikir Taksonomi Bloom serta konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona. Melalui pendekatan ini, materi Akidah Akhlak diharapkan tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan di kepala, tetapi tumbuh menjadi kesadaran hati dan tindakan nyata yang berlandaskan semangat moderasi beragama (Hendro Wardono et al., 2024).

Kajian mengenai Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah sesungguhnya bukan tanpa pendahulu. Basri (2023) menemukan bahwa sekitar 60% guru Akidah Akhlak di MTs masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam rencana pembelajaran yang operasional, terutama karena pergeseran orientasi dari hafalan menuju kompetensi (Hasan Basri, 2023). Adapun Ulfa dkk. (2026) secara khusus menganalisis kurikulum dan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs dan menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap elemen-elemen CP agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam implementasinya (Ruhmina Ulfa, Fauzan, 2026). Namun, seluruh kajian tersebut memiliki satu kelemahan yang sama: sebagian besar dilakukan sebelum terbitnya SK Dirjen Pendis No. 9941/2025, sehingga belum menganalisis regulasi paling mutakhir yang kini menjadi acuan utama madrasah. Belum ada pula yang secara khusus membedah perubahan struktural dari empat elemen CP menjadi dua elemen utama; Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses; serta maknanya bagi gradasi materi per fase (D, E, F).

Di sinilah artikel ini menemukan ruangnya. Masih ada kekosongan analisis mengenai bagaimana pengaruh SK Dirjen Pendis Nomor 9941 Tahun 2025 secara spesifik mengubah cara kita melihat elemen "Pemahaman Konsep" dan "Keterampilan Proses" sebagai satu kesatuan yang utuh dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Kebaruan tulisan ini terletak pada fokusnya dalam membedah "Kurikulum Berbasis Cinta" (Panca Cinta)

yang menjadi jiwa dari regulasi terbaru. Kita akan melihat bagaimana penyederhanaan struktur kurikulum sebenarnya adalah upaya untuk memperkuat sisi spiritualitas tanpa harus mengorbankan ketajaman intelektual siswa—sebuah sudut pandang yang belum banyak disentuh oleh kajian-kajian sebelumnya.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini disusun dengan tujuan yang jernih: pertama, untuk membedah wajah baru struktur kurikulum Akidah Akhlak dalam aturan terbaru; kedua, untuk memetakan sejauh mana keluasan dan kedalaman materi pada Fase D, E, dan F secara sistematis; dan ketiga, untuk merenungkan apa saja dampak nyata dari perubahan ini bagi pola pendidikan di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah. Harapannya, kajian ini dapat menjadi kawan diskusi bagi para pendidik dalam menghidupkan kurikulum ini di madrasah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) dan analisis dokumen. Sumber data utama penelitian ini adalah Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 dan Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Sumber sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur pada basis data Google Scholar dan DOAJ dengan kata kunci spesifik: "Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak", "Kurikulum Merdeka Madrasah", "Fase D E F", dan "SK Dirjen Pendis 9941 2025".

Kriteria inklusi yang ditetapkan dalam penyaringan data meliputi: (1) sumber dipublikasikan dalam rentang waktu 2016-2026; (2) artikel berasal dari jurnal terakreditasi atau dokumen kebijakan resmi; serta (3) relevan dengan fokus analisis keluasan dan kedalaman materi. Dari 45 sumber yang teridentifikasi awal, terpilih 20 referensi kunci yang dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui empat tahapan: reduksi data untuk memfokuskan pada materi esensial, kategorisasi berdasarkan fase perkembangan peserta didik (D, E, F), interpretasi kritis dengan membandingkan struktur kurikulum sebelumnya, serta penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Paradigmatik dalam Struktur Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak

Analisis terhadap Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 menunjukkan adanya pergeseran paradigmatik dalam struktur Capaian Pembelajaran (CP) Akidah Akhlak jika dibandingkan dengan regulasi sebelumnya, yaitu Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Perubahan yang paling menonjol terletak pada penyederhanaan struktur elemen pembelajaran dari empat elemen substantif menjadi dua elemen kompetensi yang lebih terintegrasi.

Tabel 1. Perbandingan Struktur Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak: SK Dirjen Pendis No. 3302 Tahun 2024 dan SK Dirjen Pendis No. 9941 Tahun 2025

Aspek Perbandingan	SK Dirjen Pendis No. 3302 Tahun 2024	SK Dirjen Pendis No. 9941 Tahun 2025
Jumlah Elemen CP	4 elemen: Akidah, Akhlak, Adab, dan Kisah Teladan.	2 elemen: Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses
Struktur Materi	Elemen disusun berdasarkan substansi keilmuan.	Elemen disusun berdasarkan kompetensi yang terintegrasi
Orientasi Pembelajaran	Penguasaan konsep dan materi pembelajaran	Penguatan kompetensi, refleksi, dan internalisasi nilai
Hubungan Antar Elemen	Relatif berdiri sendiri berdasarkan bidang kajian.	Terintegrasi dan saling mendukung dalam pencapaian kompetensi
Karakteristik Kurikulum	Berorientasi pada pengembangan profil pelajar dan capaian fase	Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan kerangka Panca Cinta

Fokus Asesmen	Pemahaman materi dan capaian kompetensi per elemen.	Pemahaman konsep serta kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan
Ukuran Keberhasilan	Penguasaan pengetahuan dan keterampilan sesuai fase	Internalisasi nilai dan transformasi perilaku peserta didik

Perbandingan antara SK Dirjen Pendis Nomor 3302 Tahun 2024 dan SK Dirjen Pendis Nomor 9941 Tahun 2025 menunjukkan adanya perubahan mendasar dalam struktur Capaian Pembelajaran (CP) Akidah Akhlak. Jika sebelumnya CP disusun berdasarkan empat elemen keilmuan, yaitu Akidah, Akhlak, Adab, dan Kisah Teladan, regulasi terbaru mengintegrasikan seluruh substansi tersebut ke dalam dua elemen utama, yaitu Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses. Perubahan ini menandai pergeseran orientasi pembelajaran dari penguasaan materi menuju pengembangan kompetensi yang lebih holistik.

Integrasi kedua elemen tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak lagi berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk merefleksikan dan mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku dipadukan dalam satu kerangka pembelajaran yang saling berkaitan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter religius dilakukan melalui perencanaan yang mengintegrasikan nilai religius dalam perangkat pembelajaran, pelaksanaan melalui pembiasaan keagamaan dan keteladanan guru, serta evaluasi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Arnita et al., 2026).

Transformasi ini semakin diperkuat oleh penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang berlandaskan konsep Panca Cinta. KBC merupakan alternatif pendekatan humanis dalam pembelajaran Akidah Akhlak, dengan implementasi yang mencakup perencanaan mengintegrasikan nilai cinta, pelaksanaan melalui keteladanan guru dan kegiatan reflektif, serta evaluasi yang menekankan proses pembentukan karakter (Abdullah et al., 2026). Melalui paradigma *mahabbah fillah*, pembelajaran Akidah Akhlak diarahkan untuk menumbuhkan kecintaan kepada Allah, ilmu

pengetahuan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air. Oleh karena itu, fokus pembelajaran tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai dan penguatan karakter yang relevan dengan tantangan kehidupan kontemporer.

2. Elemen Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses: Sebuah Integrasi

Struktur baru ini mewajibkan dua kompetensi inti yang saling melengkapi dan tak terpisahkan:

Pemahaman Konsep: Peserta didik diarahkan untuk menguasai fondasi teologis dan budi pekerti secara kritis, sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Yang ditekankan bukan pada seberapa banyak materi yang dihafal, melainkan pada kedalaman berpikir dan pemahaman yang bermakna.

Keterampilan Proses: Merupakan dimensi ilmiah yang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengamati, menganalisis, dan merefleksikan nilai-nilai akidah ke dalam realitas sosial yang nyata. Nilai-nilai tersebut tidak tinggal di ruang kelas, melainkan diuji dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi paling mendasar dari perubahan ini adalah pergeseran peran guru. Ia tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, melainkan berubah menjadi fasilitator proses belajar yang membangkitkan kesadaran kritis peserta didik. Guru Akidah Akhlak perlu mengadopsi metode pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada siswa (Arlina et al., 2024). Ukuran keberhasilan pembelajaran pun bergeser: bukan lagi pada seberapa banyak siswa dapat menghafal sifat-sifat Allah, melainkan pada sejauh mana mereka mampu mengomunikasikan dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan moral di era modern. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi ruang encounter (pertemuan) yang memanusiakan manusia, bukan sekadar rutinitas transfer pengetahuan. (BSKAP, 2025)

Perubahan ini membawa implikasi mendasar bagi peran guru, ia tidak lagi sekadar menjadi penyampai materi, melainkan berubah menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar peserta didik, seperti dengan menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran akidah akhlak melibatkan tiga elemen utama: *mindful learning* (belajar dengan kesadaran penuh), *meaningful learning* (belajar yang memiliki makna dan relevansi), serta *joyful learning* (belajar yang menyenangkan dan memotivasi) (Wati et

al., 2026). Ujung tombak keberhasilan pembelajaran pun bergeser: bukan lagi pada seberapa banyak siswa dapat menghafal sifat-sifat Allah, melainkan pada sejauh mana mereka mampu mengomunikasikan dan menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam menghadapi beragam tantangan moral yang muncul di era modern.

3. Pemetaan Keluasan dan Kedalaman Materi Berdasarkan Fase

Analisis terhadap SK 9941/2025 menunjukkan adanya gradasi materi yang terarah dan sesuai kematangan usia mental peserta didik:

Fase	Jenjang	Ruang Lingkup Materi Esensial	Kedalaman/Fokus Pembelajaran
D	MTs	Rukun iman, adab harian, akhlak tercela dasar, kisah Nabi & Sahabat	Fondasi & Pembiasaan: Fokus pada peletakan nilai moralitas awal dan karakter dasar
E	MA (X)	Tauhid di era modern, etika komunikasi digital, analisis masalah sosial-moral kontemporer	Transisi Intelektual: Fokus pada benteng akidah di tengah disrupsi teknologi digital
F	MA (XI-XII)	Ilmu kalam komparatif, tasawuf, moderasi beragama, pencegahan penyimpangan moral modern (hoaks, korupsi, dll)	Pematangan Spiritual Tinggi: Fokus pada analisis teologis kritis dan pembersihan jiwa (<i>tazkiyatun nafs</i>)

4. Keluasan dan Kedalaman Materi Akidah Akhlak pada Jenjang MTs dan MA

Berdasarkan hasil analisis konseptual terhadap SK Dirjen Pendis Nomor 9941 Tahun 2025, pengorganisasian materi Akidah Akhlak kini tidak lagi disekat berdasarkan elemen konten secara kaku (seperti memisahkan akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan secara terisolasi) melainkan diintegrasikan ke dalam struktur yang jauh lebih holistik. Seluruh ruang lingkup materi pada setiap fase kini bernaung secara integratif di bawah elemen Pemahaman Konsep, sementara internalisasi emosional dan aplikasinya diukur melalui elemen Keterampilan Proses.

Secara struktural, pemetaan keluasan dan kedalaman materi esensial mata pelajaran Akidah Akhlak berdasarkan regulasi terbaru dijabarkan melalui klasifikasi fase berikut:

a. Fase D (Jenjang MTs / Kelas VII, VIII, IX)

Ruang Lingkup Materi Esensial: Materi pada fase ini menekankan pada dasar-dasar teologis dan moralitas awal, yang meliputi rukun iman, sifat-sifat Allah (baik dalil aqli maupun naqli), pendalaman Asmaulhusna dasar, adab harian kepada orang tua, guru, serta sesama, menghindari akhlak tercela dasar (seperti hasad, dendam, ghibah, dan namimah), serta penanaman keteladanan melalui kisah para Nabi dan Sahabat.

Kedalaman dan Fokus Pembelajaran: Pembelajaran difokuskan pada Pembentukan Karakter dan Pembiasaan Nilai. Sasarannya adalah meletakkan fondasi keimanan yang kokoh, pengondisian adab harian, serta penanaman moralitas sosial lewat model keteladanan sejarah. Pembiasaan religius yang konsisten dan keteladanan dalam ekosistem sekolah menjadi kunci pembentukan karakter religius yang efektif (Arnita et al., 2026).

b. Fase E (Jenjang MA / Kelas X)

Ruang Lingkup Materi Esensial: Fokus materi berada pada wilayah kontemporer, meliputi penguatan tauhid dalam menghadapi tantangan modernitas, adab bermedia sosial dan berkomunikasi di dunia digital, serta analisis kritis terhadap berbagai fenomena sosial-moral kemasyarakatan saat ini (Mubarak, 2023).

Kedalaman dan Fokus Pembelajaran: Pembelajaran difokuskan pada Transisi Kematangan Intelektual. Sasarannya adalah membekali peserta didik dengan benteng akidah di era digital, pemanfaatan teknologi secara beradab, serta penalaran moral tingkat awal untuk merespons isu-isu aktual. Integrasi pendekatan 4C (komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas) mampu meningkatkan keterampilan peserta didik secara bermakna melalui diskusi kelompok, presentasi, analisis kasus, dan proyek kreatif (Abdullah, Ayuni, et al., 2026). Demikian juga Model Reflektif-Teknologis dikembangkan sebagai integrasi antara penyampaian kisah, refleksi nilai moral, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat internalisasi nilai karakter peserta didik. (Abdullah, Ellysa, et al., 2026).

c. Fase F (Jenjang MA / Kelas XI dan XII)

Ruang Lingkup Materi Esensial: Merupakan tahap pendalaman materi yang paling komprehensif dan mendalam, yang mencakup empat ranah utama:

1. Akidah: Analisis komparatif sejarah dan doktrin aliran ilmu kalam (Khawarij, Syiah, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang meliputi Asy'ariyah dan Maturidiyah); pendalaman makna Asmaulhusna (al-'Afuww, ar-Razzaq, ad-Dhaar, an-Nafi', al-Hasib, al-Hadi, al-Khalik); serta pemahaman eskatologi mengenai kematian, husnul khotimah, dan su'ul khatimah.
2. Akhlak: Rekonstruksi spiritual melalui tingkatan tasawuf (syariat, tarekat, hakikat, makrifat); internalisasi ajaran tokoh tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani); penguatan implementasi moderasi beragama (musawah, tawasut, ukhuah); serta pencegahan akhlak tercela modern (pembunuhan, liwath/LGBT, khamar, judi, korupsi, israf, tabzir, bakhil, fitnah, hoaks, namimah, tajassus, dan ghibah).
3. Adab: Etika sosial tingkat lanjut yang mencakup adab berhias, melakukan perjalanan (rihlah), bertamu, serta adab bergaul dengan teman sebaya, orang tua, anak muda, maupun lawan jenis.
4. Kisah Keteladanan: Internalisasi nilai luhur dari ketokohan Fatimah az-Zahra r.a., Uways al-Qarni, Abdurrahman bin Auf, Abu Dzar al-Gifari r.a., serta integritas kesufian empat Imam Mazhab (Abu Hanifah, Malik, Syafii, dan Ahmad bin Hanbal).
5. Kedalaman dan Fokus Pembelajaran: Pembelajaran difokuskan pada Pematangan Intelektual dan Spiritual Tingkat Tinggi. Sasarannya adalah membangun kemampuan analisis komparatif teologis, pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) lewat tasawuf, penguatan komitmen kebangsaan melalui moderasi, serta pembentengan diri yang ketat dari penyimpangan moral modern.

Melalui restrukturisasi berbasis fase ini, terlihat jelas adanya esensialisasi yang membuat materi Akidah Akhlak menjadi lebih terarah. Kedalaman materi pada jenjang MA (khususnya Fase F) menuntut pemahaman yang bersifat analitis, kritis, dan aplikatif (Astuti, Mardiah; Ismail, 2025). Hal ini berbeda dengan Fase D di tingkat MTs yang ruang lingkungannya masih berada pada tataran pengenalan, pembiasaan, dan konseptual dasar).

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 menghadirkan perubahan paradigmatik dalam Capaian

Pembelajaran (CP) Akidah Akhlak di madrasah. Perubahan tersebut ditandai oleh penyederhanaan empat elemen pembelajaran menjadi dua elemen terintegrasi, yaitu Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses. Pergeseran ini mencerminkan perubahan orientasi dari pembelajaran berbasis materi menuju pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pemahaman, refleksi, dan internalisasi nilai. Paradigma tersebut diperkuat oleh penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang berlandaskan Panca Cinta. Analisis juga menunjukkan adanya gradasi keluasan dan kedalaman materi yang sistematis sesuai fase perkembangan peserta didik, mulai dari pembentukan fondasi keimanan dan akhlak pada Fase D, penguatan pemikiran kritis dan etika digital pada Fase E, hingga pendalaman teologis, tasawuf, moderasi beragama, dan analisis problem moral kontemporer pada Fase F. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Ayuni, R., Tamara Anggina, P., & Wahyuna, F. (2026). Integrasi Pendekatan 4C dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Manfaat , Tantangan , dan Strategi Implementasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 12524–12529. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39047>
- Abdullah, A., Ellysa, N., Karema, S., & Al Qafilah, K. (2026). Analisis Materi Elemen Kisah Teladan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. *Indo Green Journal*, 4(2), 999–1008. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/green.v4i2.331>
- Abdullah, A., Lutviyana, R., Nurhidayah, N., Ghina, M., & Habib Krisna, N. (2026). Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah : Konsep dan Implementasi Panca Cinta. *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(2), 50–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/jupi.v24i2.391>
- Abdullah, A., & Sya'roni, A. (2026). Pendampingan Praktik Pengamalan Ibadah (PPI) Keterampilan Hitung Waris Melalui Aplikasi pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Palangka Raya. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 3(5), 586–591. <https://doi.org/https://doi.org/10.59837/82yvjm30>

-
- Abdullah, L. (2015). Pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya (Studi kasus pada petani yang diduga kurang memperhatikan pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala) (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Arlina, Ayuni, M., Pratama, K. B., & Nasution, N. S. (2024). Implementasi Metode-Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). 2(12), 753–765.
- Arnita, R., Asmawati, A., & Abdullah, A. (2026). Religious Character Formation Through Islamic Education Learning in Elementary Schools : Evidence from SD Negeri 1 Kameloh Baru. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(2), 1362–1372. <https://doi.org/https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i2.427>
- Astuti, Mardiah; Ismail, F. (2025). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Deepublish.
- Azizah, D. D., Sepriyanti, N., Kustati, M., & Nelwati, S. (2024). *Dinda+Dwi+Azizah+Galley*. 10(3), 1300–1309.
- BSKAP. (2025). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. In *BN 2025* (463); 16 hlm (Issue 021).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 9941 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah. Kementerian Agama RI.
- Fadillah, A. A., Yunita, K., & Sabila, H. (2026). Telaah materi akidah akhlak: elemen akhlak (fase D, E, F). *Dinamis: Jurnal Inovasi Dan Transformasi Pendidikan*, 1(2), 51–67. <https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/79>
- Hasan Basri. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 34–48.
- Hendro Wardono, B., Suryono, W., Rahmi, S., Azizah, N., Ruchiat Nugraha, A., & Novita, R. (2024). Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pendekatan Konstruktivisme untuk Mencegah Radikalisasi (Survei terhadap Pembelajaran General and Character Education di STIT Alquraniyah Manna Bengkulu Selatan). *Journal on Education*, 06(03), 16529–16533.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. R. I. (2024). Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Mubarak, Z. (2023). Pendidikan Akidah Akhlak: Membentuk Karakter Melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas.
- Ruhmina Ulfa, Fauzan, B. E. R. (2026). Analisis Kurikulum dan Pembelajaran Akidah Akhlak pada Jenjang Madrasah Tsanawiyah. *ILMA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 4(2), 1–11.
- Wati, A. R., M. Haikal, R., Indiana Puspita, D., & Abdullah, A. (2026). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(2), 29069–29076.
<https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/10757>.